

PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH

Taufiq Andre Setiyono¹, Satrio Damar Wicaksono²
dosensantri99@gmail.com¹, satriodamarwic@gmail.com²
STIE Bank BPD Jateng, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of covid 19 pandemic to exchange rate. This research uses secondary data. The population and sample in this research are all confirmed positive of covid-19 in Indonesia and exchange rate for the period March to August, 2020. This research uses simple linier regression analysis with SPSS. Conclusion of this study is covid-19 pandemic has significant effect to exchange rate.

Keywords: Covid-19 Pandemic, Exchange Rate

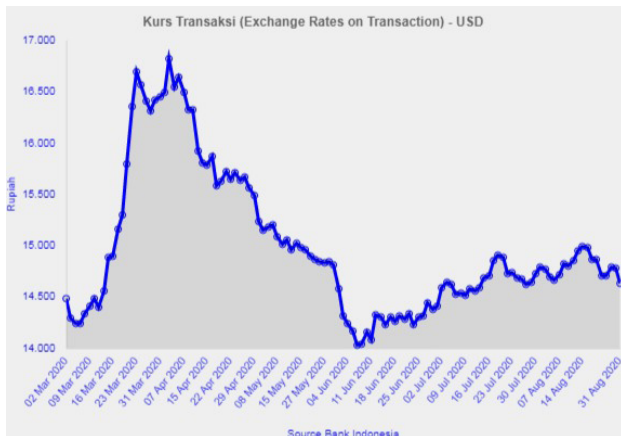
PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 tidak hanya mempengaruhi aspek kesehatan, melainkan juga turut menggerus perekonomian global. Lonjakan jumlah penderita Covid-19 sejak diumumkan pemerintah Indonesia untuk pertama kali pada 2 Maret 2020 telah menimbulkan kepanikan bagi berbagai kalangan. Data akumulasi hingga 31 Agustus 2020 pukul 12.00 WIB tercatat sebanyak 174.796 kasus aktif, 125.959 jumlah kasus sembuh, dan 7.417 jumlah kasus meninggal (www.covid19.go.id). Upaya pencegahan yang dilakukan Pemerintah dan masyarakat untuk menekan kasus antara lain melalui pembelajaran daring, *Work From Home* (WFH), penundaan dan pembatalan berbagai *event* pemerintah dan swasta, penghentian beberapa moda transportasi umum, dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah. Meskipun upaya ini membuat roda perputaran ekonomi melambat.

Peningkatan kasus positif yang terjadi dari hari ke hari menyebabkan banyak kerugian terhadap berbagai sektor di Indonesia. Salah satunya adalah sektor ekonomi Indonesia.

Pandemi Covid-19 sudah sangat menghancurkan ekonomi Indonesia (Sihaloho 2020a). Kasus pertama yang terkonfirmasi pemerintah yakni pada tanggal 2 Maret 2020, dimana waktu tersebut terdapat 2 orang yang positif terkena Covid-19. Pada tanggal 2 Maret 2020, nilai tukar rupiah masih tidak selemah sekarang. Pada tanggal 2 Maret 2020, nilai tukar 1 USD terhadap rupiah sebesar Rp.14.485,07. Adapun per tanggal 31 Agustus 2020 nilai tukar 1 USD terhadap rupiah sebesar Rp.14.626,77 (www.bi.go.id)

Nilai tukar rupiah atau kurs rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian Indonesia. Hal ini berdampak luas terhadap ekonomi nasional. Oleh karena itu, pergerakan nilai tukar menjadi perhatian serius oleh Pemerintah dan Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk memantau dan mengendalikannya, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar rupiah (Kartikaningsih, Dewi 2020).



Gambar 1. Grafik Nilai Tukar Rupiah terhadap USD

Pandemi Covid-19 memang akan memperlambat roda perekonomian Indonesia, sejalan dengan pemberlakuan berbagai kebijakan yang menyebabkan penurunan mobilitas masyarakat, penurunan daya beli, hingga mencapai nilai negatif dari pertumbuhan ekonomi riil. Namun, tanpa upaya sigap dari pemangku kebijakan untuk mengontrol laju penyebaran kasus Covid-19, maka optimisme perekonomian tidak akan pernah datang. (Dewi Kartikaningsih, Nugraha 2020) menyatakan bahwa pelemahan ini berkait dengan sikap pesimistis pelaku bisnis dan ekonomi terhadap kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangani Covid-19. Pelaku bisnis dan ekonomi dapat kembali diyakinkan pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan sejumlah stimulus ekonomi. Bank Indonesia turut melengkapinya dengan kebijakan di bidang moneter untuk memperkuat rupiah. Naik turunnya nilai tukar suatu mata uang juga dapat memengaruhi nilai pasar dan kegiatan pasar lokal (Haryani 2018).

Menilik segala sentimen publik yang berkaitan dengan Covid-19 dan dampaknya terhadap nilai tukar rupiah, perlu adanya tinjauan sejauh mana pandemi Covid-19 ini akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia yang dalam hal ini direpresentasikan pada nilai tukar Rupiah terhadap USD.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang

asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004). Kurs atau Nilai tukar mata uang suatu negara merupakan salah satu faktor pengukur yang mampu menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Kurs merupakan patokan seberapa besar nilai uang negara tersebut apabila diperbandingkan dengan nilai uang negara lain (Lestari 2020).

Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno 2010). Nilai tukar juga mempunyai implikasi yang luas, baik dalam konteks ekonomi domestik maupun internasional, mengingat hampir semua negara di dunia melakukan transaksi internasional (Kartikaningsih, Dewi 2020).

Indonesia sendiri telah membuat aturan kebijakan pembatasan untuk bepergian ke dan dari negara-negara yang masuk dalam zona merah penularan selama pandemi COVID-19 dengan tujuan untuk memutus mata rantai penularan COVID-19 (Nasution, Erlina, and Muda 2020). Penyebaran wabah Covid-19 yang begitu cepat di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar bagi ekonomi nasional. Lonjakan jumlah penderita sangat cepat dalam waktu singkat menyebabkan kepanikan bagi berbagai pihak. Gejala kepanikan di sektor pemerintah ditunjukkan dengan respon seperti penutupan sekolah, WFH, penundaan dan pembatalan berbagai *event*, penghentian beberapa moda transportasi umum, dan pemberlakuan PSBB di berbagai daerah.

Sementara, kepanikan di kalangan masyarakat terlihat dengan munculnya *panic buying*, kelangkaan alat kesehatan (*masker*, Alat Pelindung Diri (APD), *antiseptic*, *hand sanitizer*, dan lain-lain), *physical distancing*, himbauan tidak mudik, dan penundaan kegiatan besar/penting. Di sektor dunia usaha, gejala kepanikan menyebabkan terjadinya penurunan daya beli, penurunan permintaan, penurunan produksi, pendapatan, dan beban biaya produksi yang semakin berat. Dalam kondisi krisis, para investor global akan lebih tertarik untuk

menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset yang aman dan menghindari aset beresiko. Salah satu aset yang dinilai aman saat terjadi gejolak adalah valuta asing, tepatnya Dollar AS. Ketika investor beramai-ramai menginvestasikan dananya pada Dollar AS, jumlah permintaan Dollar AS akan meningkat. Kondisi ini mengakibatkan nilai tukar Rupiah terdepresiasi.

Penelitian (Nasution, Erlina, and Muda 2020) menunjukkan bahwa dampak pandemi COVID-19 menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang pada akhirnya membawa pasar ke arah cenderung negatif. Sementara penelitian yang dilakukan Lestari (2020) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen (kasus positif covid 19) dengan variabel dependen (nilai tukar rupiah) dalam waktu yang sama. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Ferdinand 2014). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia yang diperoleh dari website resmi satgas penanganan Covid-19 dan data nilai tukar Rupiah yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia.

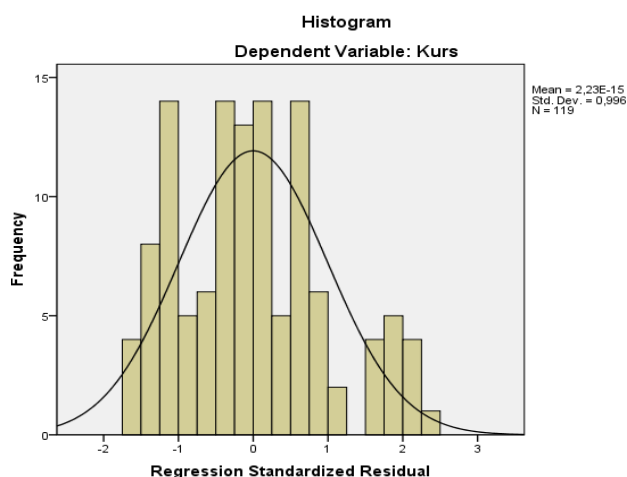
Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia dan data nilai tukar Rupiah pada periode Maret hingga Agustus 2020. Jumlah hari pengamatan sejak 2 Maret hingga 31 Agustus 2020 adalah 183 hari, namun terdapat hari libur dimana tidak ada perdagangan di pasar forex sehingga data pengamatan yang tersedia

di Bank Indonesia hanya 119 hari. Data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data nilai tukar Rupiah dan laporan kasus positif Covid-19 yang disesuaikan dengan hari pengamatan pada laporan nilai tukar Rupiah dari Bank Indonesia, yaitu 119 hari. Sampel diambil dengan teknik sensus dimana seluruh data dalam populasi dimasukkan dalam sampel penelitian.

HASIL PENELITIAN

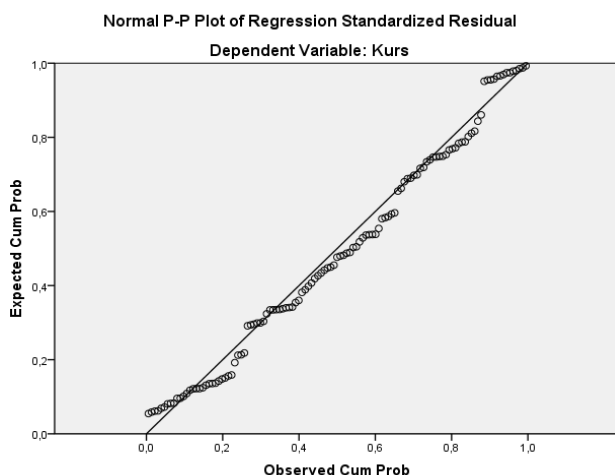
Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas. Menurut (Ghozali 2011) pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui pola keragaman varian dari masing-masing variabel yang digunakan dalam tahapan pengujian hipotesis. Terdapat dua cara untuk mendeteksi hal tersebut, yaitu dengan analisis grafik (grafik histogram dan grafik normal *probability plot*) dan uji statistik (uji *Kolmogorov-Smirnov*). Hasil analisis menggunakan grafik histogram dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Grafik Histogram

Gambar 2 menunjukkan pola distribusi normal karena memperlihatkan grafik mengikuti sebaran kurva normal (ditunjukkan dengan kurva berbentuk lonceng). Adapun hasil analisis menggunakan normal *probability plot* dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Grafik Probability Plot

Gambar 3 menunjukkan pola distribusi normal dimana data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Selain menggunakan analisis grafik, uji normalitas dilakukan dengan analisis statistik non-parametrik *one sample Kolmogorov-Smirnov* (uji K-S). Hasil analisis uji K-S dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		119
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	640,02419910
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,069
	Negative	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		,759
Asymp. Sig. (2-tailed)		,612

a. Test distribution is Normal.

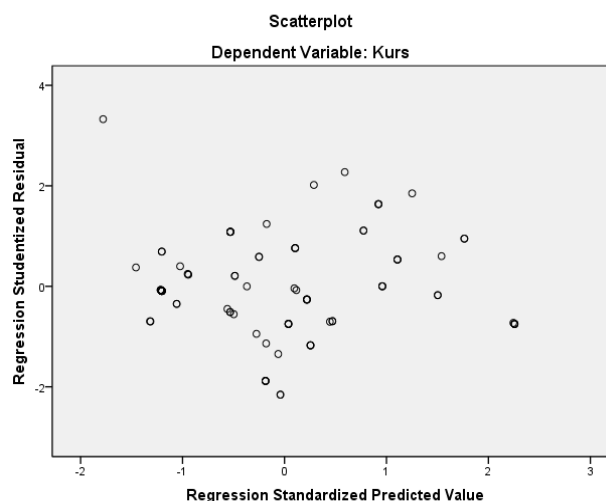
b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,759 signifikan pada 0,612. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji ini sesuai dengan analisis grafik histogram dan normal *probability plot*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

asumsi normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *scatter plot* disajikan dalam Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Grafik Scatter Plot

Gambar 4 menunjukkan bahwa titik-titik pada gambar menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson digunakan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi. Hasil perhitungan uji autokorelasi disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson	
1	,383 ^a	,147	,140	6,75353	1,960

a. Predictors: (Constant), Covid

b. Dependent Variable: Kurs

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,960. Nilai Durbin Watson berdasarkan tabel dengan

alpha sebesar 5% adalah dL sebesar 1,53 dan dU sebesar 1,83, sehingga nilai $4-dU$ adalah 2,17. Nilai Durbin Watson pada output SPSS menunjukkan angka 1,967 yang terletak diantara dL dan $4-dU$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan model regresi layak untuk digunakan.

Koefisien Determinasi

Uji kebaikan model (*Goodness of Fit*) dalam regresi dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi dan uji signifikansi simultan atau uji F. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,383 ^a	,147	,140	6,75353

a. Predictors: (Constant), Covid

b. Dependent Variable: Kurs

Tabel 4 menunjukkan informasi tentang besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen yang disimbolkan dengan R (korelasi). Nilai pada kolom R adalah 0,383 artinya pengaruh variabel Covid-19 terhadap nilai tukar Rupiah adalah sebesar 38,3%. Namun nilai tersebut dapat dikatakan terkontaminasi oleh berbagai nilai yang menyebabkan kesalahan pengukuran. Untuk itu SPSS memberi alternatif nilai $R Square$ sebagai perbandingan akurasi pengaruhnya. Nilai $R Square$ sebesar 0,147 artinya pengaruh variabel Covid-19 terhadap nilai tukar Rupiah adalah sebesar 14,7%. Nilai ini lebih kecil dari nilai R akibat adanya penyesuaian.

Hasil SPSS memberikan nilai yang lebih akurat melalui *Adjusted R Square* dengan nilai sebesar 0,140. Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel Covid-19 terhadap nilai tukar Rupiah adalah sebesar 14,0%.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen disajikan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,228	1	1,228	30,666	,000 ^a
	Residual	7,245	181	400295,378		
	Total	8,473	182			

a. Predictors: (Constant), Covid

b. Dependent Variable: Kurs

Tabel 5 menunjukkan informasi mengenai berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen. Pada kolom Sig. tertera nilai sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai kurang dari 0,05. Hal ini berarti model regresi yang dibentuk dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bahwa Covid-19 berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa model telah *fit* dan dapat digunakan sebagai pedoman pada penelitian ini.

Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Covid-19 terhadap nilai tukar rupiah. Hasil dari uji statistik t disajikan dalam Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15106,824	64,454		234,382	,000
	Covid	,002	,000	,809	19,374	,000

a. Dependent Variable: Kurs

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif, artinya bahwa arah penelitian pada penelitian ini adalah positif. Berdasarkan tabel 6 diperoleh pula hasil bahwa nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yang memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, dari Tabel 6 tersebut diperoleh hasil persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 15.106,824 + 0,809 X$$

PEMBAHASAN

Sebagaimana terlihat dalam Tabel 5, model persamaan yang dibangun cukup baik, hal ini terlihat dari uji F, dengan tingkat keyakinan 95% nilai sig. F kurang dari 0,05 yang mengandung makna bahwa variabel Covid-19 berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Meskipun nilai R tergolong rendah 0,14 namun dampak Covid-19 terhadap fluktuasi Kurs cukup signifikan.

Dari hasil analisis dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kasus Covid-19 berdampak kepada semakin tingginya rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Dollar AS. Hal ini berarti semakin tinggi kasus Covid-19, maka nilai Rupiah semakin terdepresiasi terhadap Dollar AS. Besarnya koefisien variabel Covid-19 sebesar 0,809 berarti bahwa setiap ada kenaikan 1% kasus Covid-19, akan menyebabkan depresiasi nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0,809%.

Lonjakan jumlah penderita Covid-19 sangat cepat dalam waktu singkat. Hal ini menyebabkan kepanikan baik di kalangan pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha. Kepanikan tersebut berdampak pada melambatnya roda perputaran ekonomi yang akan memicu timbulnya krisis ekonomi. Dalam kondisi krisis, para investor global akan lebih tertarik untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset yang aman dan menghindari aset beresiko. Salah satu aset yang dinilai aman saat terjadi gejolak adalah valuta asing, tepatnya Dollar AS. Ketika investor beramai-ramai menginvestasikan dananya pada Dollar AS, jumlah permintaan Dollar AS akan meningkat. Kondisi ini mengakibatkan nilai tukar Rupiah terdepresiasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari 2020) yang menunjukkan bahwa meskipun nilai tukar rupiah mengalami perubahan secara signifikan setelah pemberlakuan PSBB, namun perubahannya cenderung bergerak ke arah negatif atau perubahan tersebut merupakan penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian (Nasution, Erlina, and Muda 2020) bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh

negatif terhadap pasar. Penelitian lainnya yang dilakukan (Kartikaningsih, Dewi 2020) juga menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh negatif terhadap harga saham *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 1 Januari 2020 sampai 8 Mei 2020.

Namun demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian (Sihaloho 2020) bahwa ada hubungan positif antara jumlah kasus Covid-19 dengan kekuatan nilai tukar USD terhadap Rupiah. Setiap satu penambahan kasus Covid-19 di Indonesia akan meningkatkan nilai tukar 1 USD.

KESIMPULAN

Merujuk pada pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi Covid sebesar 0,809 menunjukkan bahwa apabila kasus terkonfirmasi positif Covid-19 naik satu satuan, maka nilai tukar Rupiah diprediksi turun sebesar 0,809 satuan. Koefisien positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi jumlah kasus Covid-19 maka semakin tinggi pula jumlah Rupiah yang harus dikeluarkan untuk penukaran 1 Dollar AS, dengan kata lain nilai Rupiah semakin melemah atau terdepresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- dewi Kartikaningsih, Nugraha, Sugiyanto. 2020. "Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 3 (1): 53–60.
- Ferdinand, Augusty T. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Bp Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19*. Semarang: Bp Universitas Diponegoro.
- Haryani, Sri. 2018. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar As, Tingkat Suku Bunga Bi, Der, Roa, Cr Dan Npm

Terhadap Return Saham.” *Jurnal Nominal / Volume VII Nomor 2 VII*.

Indonesia, Bank. 2004. “Surat Edaran Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.”

Kartikaningsih, Dewi, Nugraha. 2020. “Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Food And Beverage Di Masa Pandemi Covid-19.” *Bisma: Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 14 (2): 133–39.

Lestari, Made Irma. 2020. “Signifikansi Pengaruh Sentimen Pemberlakuan Psbb Terhadap Aspek Ekonomi: Pengaruh Pada Nilai Tukar Rupiah Dan Stock Return (Studi Kasus Pandemi Covid-19).” *Jurnal Bina Akuntansi, Juli 2020, Vol.7 No.2 Hal 223 - 239*.

Nasution, Dito Aditia Darma, Erlina Erlina, And Iskandar Muda. 2020. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia.” *Jurnal Benefita* 5 (2): 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>.

Sihaloho, Estro Dariatno. 2020a. “Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia,” No. April.

———. 2020b. “Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia.” *Researchgate*, No. April: 1–6. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.14524.67205>.

Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.

Www.bi.go.id. (2020). Peta Sebaran Covid-19. Diakses pada 31 Agustus 2020, dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>

Www.covid19.go.id. (2020). informasi kurs. diakses pada 31 Agustus 2020, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>

